

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kemandirian peserta didik. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan kepribadian yang menyeluruh melalui kehidupan berasrama yang terstruktur. Dalam konteks pendidikan nasional, pesantren berkontribusi besar dalam menyiapkan generasi muda yang memiliki integritas moral, kedisiplinan, serta kemampuan hidup mandiri di tengah masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial (Arifin et al., 2024).

Penyesuaian psikososial santri merupakan proses adaptasi individu dalam merespon tuntutan psikologis dan sosial yang muncul ketika santri menjalani kehidupan di lingkungan pesantren. Proses ini mencakup kemampuan santri dalam mengelola emosi, membangun relasi sosial yang sehat, serta menyesuaikan perilaku dengan norma, nilai, dan aturan pesantren. Bagi santri baru, penyesuaian psikososial menjadi fase krusial karena mereka harus menghadapi perubahan signifikan, seperti berpisah dari keluarga, hidup dalam sistem berasrama yang disiplin, serta berinteraksi dengan teman sebaya dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam (Mu'ti, 2023).

Ketidakmampuan dalam melakukan penyesuaian psikososial secara optimal dapat memunculkan berbagai permasalahan, seperti stres, kecemasan,

homesickness, penarikan diri sosial, hingga pelanggaran aturan. Sebaliknya, penyesuaian psikososial yang baik memungkinkan santri merasa aman, diterima, dan mampu menjalani kehidupan pesantren secara lebih adaptif, sehingga mendukung kesejahteraan psikologis serta keberhasilan proses pendidikan dan pembinaan karakter di pesantren (Faiqoh, 2023).

Dalam konteks kehidupan pesantren, pengurus pondok memiliki peran yang sangat strategis karena berinteraksi langsung dengan santri dalam aktivitas keseharian. Pengurus pondok tidak hanya bertugas menegakkan tata tertib dan mengawasi kedisiplinan santri, tetapi juga berperan sebagai pendamping yang membimbing santri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren. Dalam praktiknya, pengurus sering menjadi pihak pertama yang menerima keluhan santri, memberikan arahan, motivasi, serta dukungan emosional ketika santri mengalami kesulitan adaptasi, seperti homesickness, stres, maupun kebingungan peran sosial. Kedekatan relasi antara pengurus dan santri baru menjadikan pengurus pondok sebagai figur penting dalam mendukung proses penyesuaian diri psikososial santri di masa awal mondok (Dina Salsabila, 2025).

Fenomena yang terjadi pada santri baru di pesantren menunjukkan bahwa proses penyesuaian psikososial tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga melibatkan kondisi emosional dan sosial sejak awal masa mondok. Perpisahan dengan keluarga serta tuntutan kehidupan pesantren yang sarat aturan dan disiplin sering memunculkan homesickness dan culture shock akibat perbedaan nilai, kebiasaan, serta pola interaksi dengan lingkungan

sebelumnya. Kondisi tersebut dapat memicu stres, kecemasan, serta kesulitan dalam menjalankan peran sosial, sehingga tidak semua santri baru memiliki kesiapan psikologis yang memadai. Oleh karena itu, penyesuaian diri menjadi fase kritis yang berpengaruh terhadap kesejahteraan santri serta keberlangsungan proses pembelajaran dan pembinaan di pesantren. Penelitian empiris menunjukkan bahwa pengalaman culture shock secara signifikan memengaruhi proses penyesuaian diri santri baru pada masa awal kedatangan di pesantren (Azzahra & Istifadah, 2024a).

Permasalahan penyesuaian diri santri baru di pesantren tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga telah dibuktikan melalui penelitian empiris. Penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Nur Azza Nafisah dan Abdul Amin (2023). Dengan melibatkan 180 santri baru di pondok pesantren Al Amien jember menunjukan bahwa penyesuain diri secara signifikan memengaruhi tingkat homesicknees santri baru. Temuan tersebut memberikan bukti empiris bahwa kemampuan adaptasi psikologis santri berperan penting dalam meminimalkan rasa rindu rumah dan kesulitan emosional di awal kehidupan pesantren, sehingga memperkuat urgensi penelitian ini yang bertujuan menggali lebih dalam pengalaman santri dan peran pengurus dalam mendukung proses penyesuain diri mereka (Nafisah & Amin, 2023a).

Proses penyesuaian diri santri baru tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga mencakup dimensi emosional, sosial, dan spiritual. Keharusan hidup terpisah dari orang tua seringkali memunculkan homesickness, yaitu perasaan rindu rumah yang intens dan disertai kecemasan.

Selain itu, santri juga mengalami gegar budaya (culture shock) akibat perbedaan nilai, kebiasaan, serta pola interaksi yang sangat berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Lingkungan pesantren yang sarat dengan aturan dan disiplin tinggi menuntut santri memiliki kemampuan regulasi emosi yang matang. Namun, pada kenyataannya tidak semua santri baru memiliki kesiapan psikologis yang memadai. Tekanan untuk menaati jadwal ketat, keterbatasan ruang privasi, serta relasi sosial yang baru dapat memicu stres, kecemasan, dan kebingungan peran, terutama pada masa awal mondok (Muallifah et al., 2025).

Hasil observasi awal peneliti menunjukkan bahwa sebagian santri baru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas harian pesantren. Berdasarkan wawancara awal dengan 3 orang pengurus pondok, diketahui bahwa proses penyesuaian diri santri baru pada masa awal mondok belum berjalan secara optimal. Dari total 20 santri baru, sebagian, mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan pesantren, yang ditunjukkan melalui ketidakmampuan mengikuti rutinitas harian, rendahnya partisipasi dalam kegiatan pondok, serta munculnya perilaku penarikan diri sosial seperti menyendiri dan enggan berinteraksi dengan teman sebaya. Salah satu pengurus menyampaikan bahwa pada bulan pertama masa mondok terdapat 2 santri baru yang mengajukan izin pulang karena merasa tidak betah dan mengalami tekanan emosional, sementara pengurus lainnya menyebutkan bahwa sekitar 7 santri menunjukkan indikasi kesulitan penyesuaian diri psikososial. Menurut pengakuan pengurus pondok, kondisi tersebut bukan merupakan kejadian yang bersifat insidental, melainkan cenderung muncul secara konsisten hampir setiap

tahun ajaran baru, terutama pada santri yang baru pertama sekali tinggal jauh dari keluarga dan belum terbiasa dengan pola kehidupan pesantren yang disiplin.

Selain kesulitan dalam aspek sosial dan kepatuhan terhadap rutinitas pondok, santri baru juga menghadapi tantangan pada aspek emosional dan psikologis. Berdasarkan keterangan pengurus pondok, beberapa santri baru menunjukkan gejala tekanan emosional seperti mudah menangis, sering mengeluhkan rindu rumah (*homesickness*), serta mengalami gangguan tidur pada minggu-minggu awal masa mondok. Pengurus juga menyampaikan bahwa sebagian santri cenderung memendam perasaan dan belum mampu mengungkapkan kesulitan yang dialaminya secara terbuka, baik kepada teman sebaya maupun kepada pengurus pondok. Temuan ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri santri baru tidak hanya berkaitan dengan adaptasi terhadap aturan dan lingkungan fisik pesantren, tetapi juga melibatkan dinamika emosional yang kompleks dan membutuhkan pendampingan psikososial yang lebih intensif.

Dalam konteks tersebut, pengurus pondok memiliki peran strategis karena berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari. Pengurus tidak hanya berfungsi sebagai penegak tata tertib, tetapi juga sebagai pendamping yang memberikan bimbingan dan dukungan psikososial bagi santri baru. Namun, peran tersebut belum sepenuhnya berjalan secara optimal karena pendampingan masih lebih menekankan aspek kedisiplinan, sementara dukungan emosional dan sosial belum dilakukan secara terstruktur. Oleh karena

itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri psikososial santri baru di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian diri psikososial santri baru belum sepenuhnya berjalan secara optimal. Keterbatasan pemahaman pengurus mengenai aspek psikologis santri, beban tanggung jawab yang besar, serta belum adanya pola pendampingan yang terstruktur dan sistematis menyebabkan dukungan yang diberikan sering kali bersifat intuitif dan belum terarah secara profesional. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara peran pengurus pondok yang diharapkan secara ideal dengan praktik pendampingan yang terjadi di lapangan.

Secara ideal, pengurus pondok pesantren diharapkan mampu berperan sebagai pendamping, pembina, dan sumber dukungan psikososial bagi santri baru dalam menghadapi masa transisi awal kehidupan pesantren. Pengurus memiliki posisi strategis karena berinteraksi langsung dengan santri dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berpotensi menjadi figur yang memberikan rasa aman, dukungan emosional, serta bimbingan sosial bagi santri baru. Dalam perspektif bimbingan dan konseling, peran pengurus pondok dapat dipahami sebagai bentuk konseling sebaya (*peer counseling*) yang membantu santri menghadapi kesulitan adaptasi secara lebih dekat dan kontekstual (Rahmah et al., 2024).

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, apabila permasalahan penyesuaian diri psikososial santri baru tidak ditangani secara tepat sejak awal,

maka hal tersebut dapat berdampak pada kesejahteraan psikologis santri, munculnya perilaku maladaptif, serta terganggunya proses pendidikan dan pembinaan karakter di pesantren. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memahami bagaimana peran pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri psikososial santri baru, bentuk-bentuk dukungan yang diberikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peran tersebut. Meskipun telah terdapat penelitian terkait penyesuaian diri santri dan peran pengurus pesantren, namun penelitian yang secara spesifik mengkaji peran pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri psikososial santri baru masih terbatas. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri psikososial santri baru di pondok pesantren Al- Ihya ulumaddin”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian santri baru menunjukkan gejala *homesickness*, stres, kecemasan, kesulitan tidur, dan penurunan nafsu makan sebagai dampak dari proses adaptasi terhadap lingkungan pesantren.
2. Dukungan sosial yang diterima santri baru dalam proses adaptasi belum berjalan secara optimal dan belum terstruktur secara sistematis.

3. Pengurus pondok menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan perannya, seperti keterbatasan waktu, beban tanggung jawab yang besar, serta keberagaman karakter santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan bentuk dukungan psikososial pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri santri baru di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk dan pelaksanaan dukungan psikososial yang dilakukan oleh pengurus dalam mendampingi santri baru di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin.
2. Untuk menganalisis peran pengurus pondok dalam mendukung proses penyesuaian diri psikososial santri baru di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin.
3. Untuk menggali persepsi dan pengalaman santri baru terhadap dukungan psikososial yang diberikan oleh pengurus pondok.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan gambaran dan pemahaman mengenai peran pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri psikososial santri baru di lingkungan pesantren. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual dalam memahami proses adaptasi psikososial santri baru serta praktik pendampingan dan konseling sebaya (peer counseling) yang berlangsung dalam konteks kehidupan pesantren.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengurus Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran nyata mengenai bentuk, pola dan tantangan terhadap pendampingan yang dilakukan pengurus pondok sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan sistem dalam mendukung penyesuaian diri psikososial santri baru, dengan demikian, pengurus pondok pesantren diharapkan dapat mengoptimalkan peran pendampingan secara lebih terarah, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan santri baru.

b. Bagi Santri Baru

Penelitian ini dapat mendorong terciptanya lingkungan pendampingan yang lebih suportif, aman dan adaptif, sehingga santri baru mampu

menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren secara lebih sehat dan aman, baik secara emosional, sosial, maupun psikologis.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penyusunan kebijakan program santri baru yang lebih memperhatikan aspek penyesuaian diri psikososial, sehingga lembaga pendidikan pesantren dapat merancang sistem pembinaan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan keagamaan, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis santri.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan empiris dalam pengembangan lanjutan terkait kajian penyesuaian diri psikososial santri, peran pengurus pondok pesantren, serta pendampingan santri baru, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan konteks dan variabel penelitian yang luas.

ang kondusif dan suportif selama masa awal mondok, sehingga santri baru mampu menyesuaikan diri secara psikologis, sosial, dan perilaku secara optimal.

a. Karakteristik Santri Baru di Pesantren

Santri baru di pesantren umumnya berada di fase transisi dari lingkungan keluarga menuju lingkungan pendidikan berasrama yang memiliki aturan dan budaya yang berbeda. Fase ini merupakan tahap awal adaptasi yang menuntut penyesuaian sosial dan psikologis karena adanya perubahan rutinitas, kedisiplinan, dan interaksi sosial yang intens sepanjang waktu. Dalam konteks ini, proses adaptasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku, tetapi juga dengan kesejahteraan psikologis santri yang harus menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial-emosional yang baru secara komprehensif (Mashabi & Ciptianingsih, 2023b).

Salah satu karakteristik utama santri baru adalah ketergantungan emosional pada keluarga, terutama pada orang tua, yang sering muncul pada masa awal memasuki pesantren. Perpisahan fisik dari keluarga dapat memicu kerinduan dan kecemasan emosional karena berkurangnya dukungan langsung dari orang tua, yang sebelumnya menjadi sumber utama keamanan emosional. Penelitian yang khusus menelaah fenomena homesickness di kalangan santriwati baru di pesantren menemukan bahwa keterpisahan dari keluarga serta keterbatasan komunikasi dengan

keluarga merupakan faktor utama penyebab rasa rindu intens serta gejala emosional selama masa adaptasi awal (Fitriyah, 2025).

Selain itu, santri baru umumnya memiliki keterbatasan pengalaman hidup mandiri, sehingga mereka masih memerlukan waktu untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan diri, tanggung jawab personal, dan penyelesaian masalah secara mandiri dalam kehidupan asrama. Keterbatasan ini sering kali berkaitan dengan tingkat stres dan kecemasan yang dialami santri, terutama ketika menghadapi tuntutan akademik, aturan ketat pesantren, serta peran sosial yang baru (Abdul, 2022).

b. Tantangan Psikososial Santri Baru

Santri baru pada umumnya menghadapi berbagai tantangan psikososial sebagai konsekuensi dari proses transisi menuju lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan aturan yang berbeda dari lingkungan asalnya.. Salah satu tantangan yang paling umum dialami adalah *homesickness*, yaitu perasaan rindu yang intens terhadap rumah, keluarga, dan suasana kehidupan sebelumnya. Penelitian empiris menunjukkan bahwa *homesickness* pada santri baru terkait erat dengan tingkat penyesuaian diri mereka di pesantren dan dapat memengaruhi emosi, motivasi akademik, serta hubungan sosial jika tidak diberi dukungan psikososial yang tepat (Nafisah & Amin, 2023b).

Tantangan psikososial yang dialami santri baru di pesantren mencakup keterkaitan yang erat antara aspek emosional, sosial, dan perilaku

dalam proses penyesuaian diri. Secara emosional, santri baru rentan mengalami kecemasan, stres, dan perasaan tertekan akibat perpisahan dengan keluarga serta tuntutan adaptasi terhadap lingkungan yang baru dan disiplin. Kondisi emosional tersebut berpengaruh langsung terhadap aspek sosial, seperti kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam kegiatan pesantren, dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas pesantren. Apabila penyesuaian sosial tidak berjalan optimal, santri baru cenderung menunjukkan perilaku maladaptif, seperti menarik diri dari lingkungan sosial, melanggar tata tertib, atau menunjukkan penurunan motivasi belajar (Lestari & Imamah, 2026).

Selain tantangan emosional, santri baru juga kerap mengalami *culture shock* sebagai reaksi terhadap perbedaan nilai, kebiasaan, dan norma sosial yang berlaku di lingkungan pesantren dibandingkan dengan kehidupan mereka sebelumnya. Pesantren memiliki budaya disiplin yang ketat, jadwal kegiatan yang terstruktur, serta tuntutan kepatuhan terhadap aturan yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan santri. Ketidakselarasan antara kebiasaan lama dengan tuntutan budaya pesantren ini sering kali menimbulkan kebingungan, tekanan psikologis, dan perasaan tidak nyaman. Penelitian di konteks pesantren menunjukkan bahwa *culture shock* dapat muncul akibat perbedaan gaya hidup dan kebutuhan dukungan sosial, serta berkaitan erat dengan bagaimana santri menyesuaikan diri secara sosial di lingkungan baru tersebut (Azzahra & Istifadah, 2024b).

Tantangan psikososial lainnya yang tidak kalah penting adalah penarikan diri sosial dan kebingungan peran sosial di lingkungan pesantren. Pada fase awal adaptasi, sebagian santri baru cenderung menarik diri dari interaksi sosial karena merasa canggung, kurangnya rasa percaya diri, atau ketakutan melakukan kesalahan dalam berperilaku sesuai norma pesantren. Kondisi ini dapat menghambat pembentukan hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun pembimbing pesantren, sehingga memperlambat proses penyesuaian sosial secara menyeluruh. Di samping itu, ketidakjelasan dalam menjalankan peran sosial sebagai anggota komunitas pesantren baik dalam kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari dapat menimbulkan kebingungan identitas sosial dan berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis santri baru (Pebrianti, n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa santri baru di pesantren menghadapi berbagai tantangan emosional dan sosial pada masa awal adaptasi akibat peralihan dari kehidupan keluarga ke lingkungan pesantren yang memiliki budaya disiplin ketat, aturan terstruktur, serta norma sosial yang berbeda. Kondisi tersebut sering menimbulkan culture shock, tekanan psikologis, kebingungan peran sosial, serta perasaan tidak nyaman yang berdampak pada kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam kegiatan pesantren, dan membangun rasa memiliki terhadap komunitas. Apabila proses penyesuaian diri tidak berjalan optimal, santri cenderung menunjukkan

perilaku maladaptif seperti menarik diri dari interaksi sosial, melanggar tata tertib, dan mengalami penurunan motivasi belajar. Oleh karena itu, penyesuaian diri santri baru merupakan proses yang kompleks dan dinamis yang memerlukan dukungan sosial serta lingkungan pesantren yang kondusif agar santri mampu berkembang secara sosial, emosional, dan akademik.

c. Kebutuhan Dukungan Psikososial Santri Baru

Santri baru membutuhkan dukungan psikososial sebagai bagian penting dari proses adaptasi awal di lingkungan pesantren. Dukungan psikososial mencakup bantuan emosional, sosial, dan psikologis yang membantu individu menghadapi tekanan akibat perubahan lingkungan, keterpisahan dari keluarga, serta tuntutan kehidupan pesantren yang disiplin. Tanpa dukungan yang memadai, santri baru berpotensi mengalami stres psikologis, kecemasan, dan kesulitan menyesuaikan diri. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Musdalifah dan Jannah yang menunjukkan bahwa santri baru mengalami stres adaptasi akibat perubahan lingkungan pesantren dan membutuhkan dukungan psikososial untuk menjaga stabilitas emosional mereka (Musdalifah & Jannah, 2025).

Dukungan psikososial juga berperan penting dalam membantu santri baru mencapai adaptasi psikologis yang sehat. Dukungan ini dapat berasal dari pengurus, ustadz / ustadzah, maupun lingkungan sosial pesantren yang memberikan rasa aman, penerimaan, dan perhatian. Santri

yang merasa di dukung secara psikososial cenderung lebih mampu mengelola emosi dan menghadapi tuntutan kehidupan pesantren. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ayu dkk, menemukan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan adaptasi psikologis santriwati di pondok pesantren, di mana dukungan sosial berkontribusi positif terhadap keberhasilan penyesuaian diri santri (Ayu et al., 2023).

Dukungan psikososial dari teman sebaya merupakan faktor penting dalam menunjang penyesuaian diri santri baru di lingkungan pesantren. Teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan emosional, media berbagi pengalaman, serta sarana integrasi sosial yang membantu santri beradaptasi dengan kehidupan kolektif di asrama. Hubungan yang positif dengan teman sebaya dapat mengurangi perasaan kesepian, menekan kecemasan, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan penerimaan sosial. Dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya juga berkontribusi dalam membantu santri menghadapi tekanan emosional dan sosial yang muncul pada masa awal mondok (Yusuf, 2021).

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai kebutuhan dukungan psikososial peneliti dapat menyimpulkan bahwa dukungan psikososial berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan resiliensi santri baru di lingkungan pesantren. Dukungan psikososial yang diberikan secara berkelanjutan membantu santri mengembangkan kemampuan coping yang adaptif, meningkatkan rasa percaya diri, serta

memperkuat ketahanan mental dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan kehidupan pesantren. Santri yang memperoleh dukungan psikososial yang memadai cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan bangkit kembali dari tekanan psikologis yang dialami.

d. Respon Santri Baru

Respon merupakan suatu reaksi atau tanggapan yang diberikan oleh individu terhadap stimulus yang diterimanya di lingkungan. Respon muncul sebagai hasil dari proses penerimaan, pengelolaan, dan penafsiran terhadap suatu objek, peristiwa, maupun pengalaman yang dialami individu. Dengan demikian, respon tidak hanya menunjukkan reaksi yang tampak secara langsung, tetapi juga mencakup aspek pemahaman, perasaan, dan kecenderungan perilaku yang dimiliki individu terhadap suatu stimulus tertentu. Menurut (Darmiyati, 1995) respon individu terdiri atas tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan dalam menentukan bagaimana individu memberikan tanggapan terhadap suatu objek atau pengalaman yang dialaminya.

Respon berkaitan erat dengan proses persepsi dimana individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diinderanya sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan respon yang terintegrasi dalam diri individu. Perilaku atau respon manusia dapat dibagi kedalam tiga domain utama, yaitu respon kognitif yang berkaitan dengan

pengetahuan dan pemahaman, respon afektif yang berkaitan dengan perasaan dan emosi, respon konatif yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku nyata. Ketiga aspek tersebut saling terikat dan menjadi indikator penting dalam menilai bagaimana individu merespons berbagai stimulus yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

1. Respon Kognitif (Cognitive Domain)

Respon kognitif merupakan respon yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, persepsi, keyakinan, serta penilaian individu terhadap suatu objek atau stimulus tertentu. Aspek kognitif menunjukkan bagaimana menerima informasi, mengolahnya, kemudian membentuk suatu pemahaman mengenai objek yang dihadapinya. Melalui aspek ini, individu dapat mengembangkan cara pandang serta keyakinan tertentu berdasarkan pengalaman yang diperolehnya. Respon kognitif menjadi dasar bagi individu dalam memberikan makna terhadap suatu objek, sehingga dapat mempengaruhi munculnya perasaan maupun perilaku tertentu. Dengan kata lain, aspek kognitif berhubungan dengan apa yang diketahui dan dipahami individu mengenai suatu objek atau pengalaman yang dialaminya (Ariefin, 2015).

Penelitian (Dina Salsabila, 2025) menunjukkan bahwa santri baru yang mendapatkan pengenalan lingkungan pesantren secara terstruktur memiliki pemahaman yang lebih baik tentang aturan dan

budaya pesantren, sehingga memberikan respon yang lebih positif terhadap proses adaptasi (Dina Salsabila, 2025).

2. Respon Afektif (Affective Domain)

Respon afektif merupakan respon yang berkaitan dengan perasaan, emosi, dan sikap individu terhadap suatu objek atau pengalaman tersebut. Aspek afektif mencerminkan keadaan emosional yang muncul setelah individu menerima dan memahami suatu stimulus. Respon ini dapat berupa perasaan senang, nyaman, puas, bangga, sedih, takut, kecewa, maupun berbagai bentuk emosi lainnya. Aspek afektif memiliki peran penting dalam menentukan sikap individu terhadap suatu objek karena perasaan yang muncul akan mempengaruhi cara individu menilai dan menerima pengalaman yang dialaminya. Oleh karena itu, respon afektif tidak hanya menggambarkan keadaan emosional seseorang, tetapi juga menunjukkan bagaimana individu memberikan penilaian secara emosional terhadap suatu objek atau pengalaman tertentu (Ariefin, 2015).

Hasanah (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa santri baru yang mendapatkan perhatian dan pendampingan emosional dari pengurus menunjukkan respon afektif positif berupa berkurangnya rasa cemas dan meningkatnya rasa aman selama tinggal di pesantren (Hasanah, 2024).

3. Respon Psikomotor / Konatif (Psychomotor Domain)

Respon konatif merupakan reapon yang berkaitan dengan kecenderungan individu untuk bertindak atau berperilaku terhadap suatu objek. Aspek konatif mencerminkan adanya niat, dorongan, serta kesiapan individu untuk melakukan tindakan tertentu sebagai akibat dari pengetahuan dan perasaan yang dimilikinya terhadap suatu objek. Respon konatif menunjukkan bahwa individu tidak hanya memahami dan merasakan sesuatu, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk mewujudkannya dalam bentuk perilaku nyata. Dengan demikian, aspek konatif berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang muncul sebagai hasil dari proses kognitif dan afektif yang telah terbentuk sebelumnya. Aspek ini menggambarkan kesiapan individu untuk bertindak sesuai dengan pengalaman serta penilaian yang dimilikinya terhadap suatu objek atau stimulus tertentu (Darmiyati, 1995).

Penelitian Zaini & Saputri (2023) mengungkapkan bahwa dukungan teman sebaya dan pengurus secara signifikan memengaruhi perilaku adaptif santri baru, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan pesantren dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang sehat (zaini, Saputri, 2023).

Ketiga aspek tersebut saling terkait dan dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana santri baru merespon dukungan psikososial yang diberikan oleh pengurus pondok. Respon dari santri baru mencerminkan keberhasilan pengurus dalam menjalankan perannya

sebagai pendampingan psikososial di lingkungan pesantren. Temuan penelitian Nafisah & Amin (2023) memperkuat hal ini dengan menunjukkan bahwa santri baru yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik cenderung menunjukkan respon positif dalam aspek kognitif, afektif, dan perilaku selama masa adaptasi di pesantren (Nafisah & Amin, 2023a).

A. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan merupakan bagian penting dalam suatu penelitian ilmiah karena berfungsi untuk menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan dalam peta penelitian terdahulu. Melalui kajian penelitian yang relevan, peneliti dapat membandingkan fokus, temuan, serta pendekatan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga terlihat dengan jelas kontribusi dan kebaruan penelitian. Selain itu, kajian ini juga berfungsi sebagai landasan empiris yang memperkuat argumentasi peneliti mengenai urgensi dan relevansi topik yang dikaji, khususnya terkait peran pengurus pondok dalam membantu proses penyesuaian diri santri baru di lingkungan pesantren.

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian yang Relevan

NO	Nama Peneliti, tahun dan judul	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan	Perbedaan
1.	Hasanah, 2024, "penyesuaian diri pada santri baru di pondok pesantren"	Proses penyesuaian diri santri baru terhadap aturan, kehidupan	Kualitatif-Studi kasus	Santri baru mengalami berbagai tantangan	Penelitian ini menekankan pengalaman adaptasi santri secara

NO	Nama Peneliti, tahun dan judul	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan	Perbedaan
		berasrama, dan relasi sosial di pesantren.		psikososial pada masa awal mondok, seperti kesulitan mengikuti aturan dan adaptasi sosial. Namun, secara bertahap santri mampu menyesuaikan diri melalui dukungan lingkungan pesantren secara umum	umum, tanpa mengkaji secara spesifik peran pengurus pondok, sedangkan penelitian ini fokus pada peran pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri psikososial santri baru.
2.	Nafisah & Amin, 2023 "Pengaruh Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian diri pada remaja di pondok pesantren"	Hubungan antara penyesuaian diri dan tingkat homesickness santri baru	Kuantitatif - korelasional	Penyesuaian diri yang baik berpengaruh signifikan terhadap penurunan homesickness santri baru, sehingga	Penelitian ini menitikberatkan pada hubungan antarvariabel psikologis, yaitu penyesuaian diri dan homesickness, dengan pendekatan kuantitatif. Sementara itu,

NO	Nama Peneliti, tahun dan judul	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan	Perbedaan
				santri dengan kemampuan adaptasi tinggi cenderung lebih stabil secara emosional	penelitian ini tidak mengkaji hubungan antarvariabel, melainkan berfokus pada peran pengurus pondok sebagai pihak yang mendampingi penyesuaian diri psikososial santri baru.
3.	Dina Salsabila, 2025 "Strategi manajemen konflik dalam proses adaptasi santri baru di pondok pesantren"	Peran pengurus pesantren dalam membantu adaptasi dan penyelesaian konflik santri baru.	Kualitatif-Deskriptif	Pengurus pesantren berperan penting dalam membantu adaptasi santri baru melalui pendekatan humanis, seperti pengenalan lingkungan pesantren, pendampingan intensif,	Penelitian ini menitikberatkan strategi manajemen konflik pengurus pesantren, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada peran pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri psikososial santri baru secara menyeluruh.

NO	Nama Peneliti, tahun dan judul	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan	Perbedaan
				pemberian motivasi, serta penyelesaian konflik, sehingga santri mampu mengurangi kecemasan dan kesulitan adaptasi.	
4.	Zaini Saputri, 2023 "The Relationship between peer support and Adolescents' Adjustment at Islamic Boarding School"	Hubungan dukungan teman sebaya dengan penyesuaian diri santri	Kuantitatif - Korelasional	Dukungan teman sebaya berhubungan positif dengan penyesuaian diri santri, khususnya dalam aspek sosial dan emosional	Penelitian ini menekankan dukungan teman sebaya, sedangkan penelitian peneliti menitikberatkan peran pengurus pondok pesantren sebagai sumber dukungan psikososial.

NO	Nama Peneliti, tahun dan judul	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan	Perbedaan
5.	Husni, 2025 "Peran Pengurus dan Ustadz Sebagai Pembimbing dalam Pendidikan Karakter Santri"	Peran pengurus dan ustadz dalam pembimbingan santri di pesantren	Kualitatif-Deskriptif	Pengurus dan ustadz berperan aktif dalam pembinaan santri melalui pendampingan keteladanan, pengawasan, dan pemberian motivasi yang berdampak positif pada sikap dan perilaku santri	Penelitian ini fokus pada peran pengurus dan ustadz dalam pembinaan serta pendidikan karakter santri secara umum, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji peran pengurus pondok dalam membantu penyesuaian diri psikososial santri baru pada masa awal tinggal di pesantren.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa meskipun telah banyak penelitian yang membahas penyesuaian diri santri baru, dukungan sosial, peran pengurus pesantren, serta adaptasi santri di lingkungan pesantren, namun masih terdapat kesenjangan penelitian. Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada hubungan antarvariabel psikologis secara kuantitatif, atau membahas adaptasi santri secara umum, tanpa mengkaji

secara mendalam peran pengurus pondok sebagai pendamping psikososial pada masa awal mondok. Selain itu, penelitian kualitatif yang menggali pengalaman langsung santri baru serta praktik pendampingan pengurus dalam kehidupan sehari-hari pesantren masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi teoritis serta praktis dalam pengembangan pendampingan santri baru di pesantren.

B. Kerangka Berfikir

Santri baru yang memasuki lingkungan pondok pesantren dihadapkan pada berbagai perubahan signifikan dalam kehidupannya, baik dari segi aturan, pola aktivitas harian, interaksi sosial, maupun tuntutan religius dan akademik. Perubahan tersebut menuntut santri untuk melakukan penyesuaian diri agar mampu berfungsi secara optimal dalam lingkungan pesantren. Penyesuaian diri santri baru tidak hanya mencakup aspek perilaku, tetapi juga aspek emosional dan sosial yang saling berkaitan.

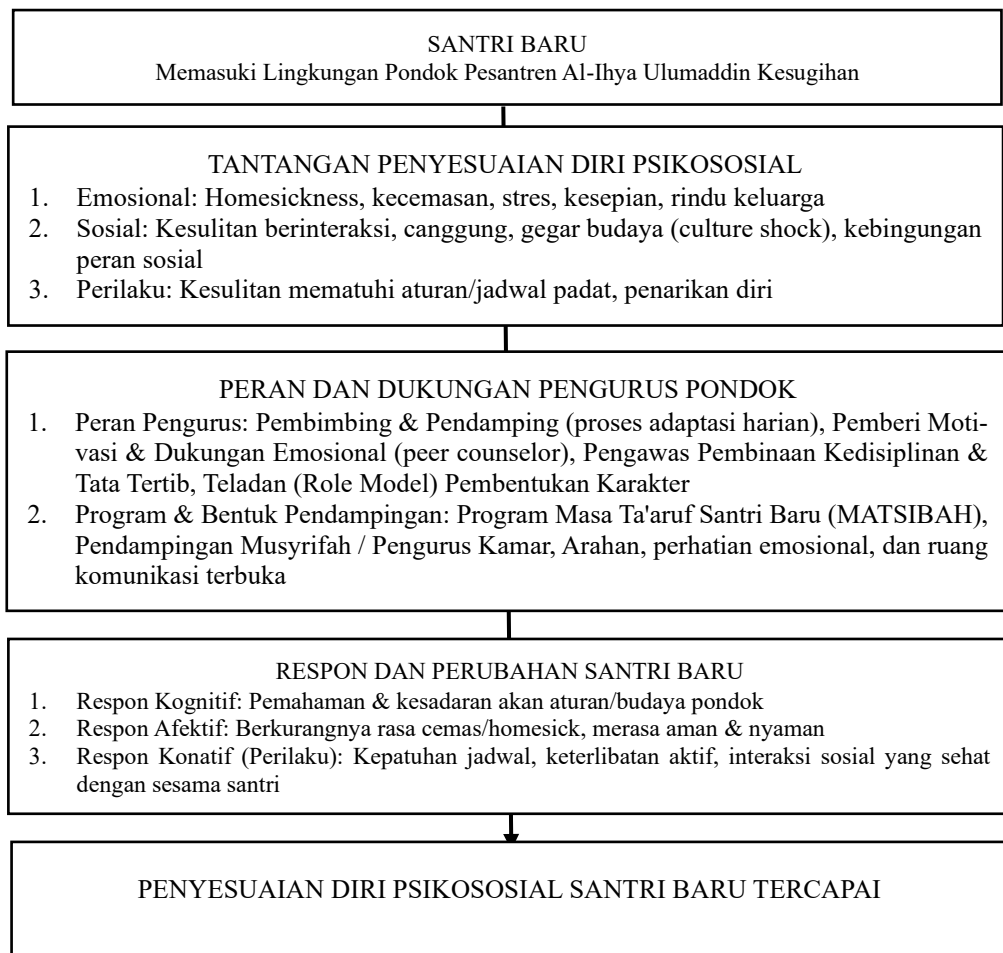
Dalam proses penyesuaian diri tersebut, santri baru sering mengalami berbagai kesulitan, seperti perasaan rindu rumah (*homesickness*), kecemasan, kesulitan beradaptasi dengan disiplin pondok, serta hambatan dalam membangun hubungan sosial dengan sesama santri. Apabila kondisi ini tidak mendapatkan pendampingan yang tepat, maka dapat berdampak pada terganggunya kesejahteraan psikososial santri dan menghambat proses belajar serta perkembangan kepribadian mereka.

Pengurus pondok pesantren merupakan pihak yang memiliki peran strategis dalam membantu santri baru menghadapi proses penyesuaian diri.

Pengurus pondok berfungsi sebagai pendamping, pembimbing, pengawas, sekaligus figur yang dekat dengan kehidupan sehari-hari santri. Melalui peran tersebut, pengurus pondok dapat memberikan dukungan emosional, membantu santri memahami aturan dan budaya pesantren, serta memfasilitasi interaksi sosial yang positif.

Namun demikian, efektivitas peran pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri santri baru dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola komunikasi pengurus, pemahaman terhadap kebutuhan psikososial santri, serta dukungan sistem pesantren secara keseluruhan. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana peran pengurus pondok dijalankan, bentuk dukungan yang diberikan, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menggali secara komprehensif peran pengurus pondok dalam mendukung penyesuaian diri psikososial santri baru di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi penyesuaian diri psikososial santri baru di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin pada masa awal tinggal di pesantren?
2. Bagaimana peran dan bentuk dukungan pengurus pondok dalam mendukung proses penyesuaian diri psikososial santri baru di Pondok Pesantren Al-Ihya Ulumaddin?

3. Bagaimana respon dan pengalaman santri baru terhadap peran serta dukungan yang diberikan oleh pengurus pondok?
4. Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pengurus pondok dalam menjalankan perannya untuk membantu penyesuaian diri psikososial santri baru?
5. Bagaimana persepsi dan pengalaman santri baru terhadap dukungan yang diberikan oleh pengurus pondok?

